

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DAN PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM PIDATO DEDI MULYADI

¹Lina Ismaya, ²Imas Juidah

linaismaya2019@gmail.com, imas.juidah@unwir.ac.id

Universitas Wiralodra

Jl. Ir. H Juanda KM. 03, Karanganyar, Kec. Indramayu, Kab. Indramayu, Jawa Barat
45213

Article History

Received: 29 March 2026

| Accepted: 26 April 2026

Revised: 24 April 2026

| Published: 5 May 2026

Abstract

This study aims to examine language errors, identify code-mixing practices, and explain the sociolinguistic factors underlying their occurrence in Dedi Mulyadi's speeches. The study employs a qualitative approach with a descriptive method and a content analysis design from a sociolinguistic perspective. The data were obtained from recorded speeches uploaded on YouTube and collected through non-participatory observation, recording, and note-taking techniques. Data analysis follows the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal 15 instances of linguistic phenomena, encompassing phonological, morphological, syntactic, and semantic/diction errors, with phonological errors being the most dominant. In addition, instances of inner code-mixing involving Sundanese elements in the form of words and clauses were identified. The contributing factors include first language background, lexical gaps, expressive functions, and strategies for establishing social closeness. These findings suggest that code-mixing constitutes a sociolinguistically motivated communicative strategy rather than merely a linguistic deviation.

Keywords: *language error analysis, code-mixing, speech, sociolinguistics, Dedi Mulyadi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk kesalahan berbahasa, mengidentifikasi praktik campur kode, serta menjelaskan faktor sosiolinguistik yang melatarbelakanginya dalam pidato Dedi Mulyadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain analisis isi berperspektif sosiolinguistik. Data bersumber dari rekaman pidato yang diunggah di YouTube dan dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap, rekam, serta catat. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya 15 temuan yang mencakup kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik dan diksi, dengan dominasi pada aspek fonologi. Selain itu, ditemukan praktik campur kode ke

dalam berupa unsur bahasa Sunda dalam bentuk kata dan klausa. Faktor penyebab meliputi latar belakang bahasa ibu, ketiadaan padanan leksikal, fungsi ekspresif, dan strategi membangun kedekatan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa campur kode merupakan strategi komunikatif yang bermuatan sosiolinguistik, bukan semata bentuk deviasi kebahasaan.

Kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, campur kode, pidato, sosiolinguistik, Dedi Mulyadi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri dalam kehidupan sosial (Syahputra et al., 2022). Sebagai instrumen komunikasi yang paling fundamental, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, melainkan juga sebagai cerminan identitas, latar belakang budaya, dan kompetensi berbahasa seseorang (Purwanti, 2020). Keberagaman fitur kebahasaan tersebut menjadikan kajian sosiolinguistik sebagai bidang ilmu yang relevan dan terus berkembang dalam rangka memahami perilaku berbahasa masyarakat multibahasa di Indonesia.

Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Ridwan, 2018), menjadikan sebagian besar masyarakatnya sebagai penutur bilingual atau multilingual. Menurut Mackey dan Fishman, kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur secara bergantian (Eka & Yusnia, 2022). Kondisi ini memunculkan berbagai peristiwa kebahasaan seperti alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), interferensi, dan integrasi (Trisdasari et al., 2023).

Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang dilaksanakan di hadapan khalayak dengan tujuan menyampaikan pendapat, gagasan, informasi, atau mempersuasi pendengar (Simanjuntak & Rambe, 2025). Aristoteles (dalam Kuswandi, 2011) menegaskan bahwa pidato adalah seni mempersuasi. Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan berpidato menjadi salah satu indikator kompetensi seorang pemimpin. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa dalam pidato resmi hendaknya diminimalkan agar tidak mengurangi kredibilitas penutur d.).

Kesalahan berbahasa (*language error*) merupakan penyimpangan yang bersifat sistematis dan konsisten, mencerminkan kompetensi berbahasa seseorang (Nur Fadillah & Haliq, 2025). Berbeda dengan kekeliruan (*mistake*) yang bersifat tidak sistematis, kesalahan berbahasa terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga sosiolinguistik (Khoerunnisa et al., 2022). Sementara itu, campur kode adalah peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat unsur bahasa lain yang menyisip ke dalam bahasa utama (Trisdasari et al., 2023).

Dedi Mulyadi, politikus dan tokoh publik asal Jawa Barat, memiliki latar belakang budaya Sunda yang kuat. Dalam pidatonya, ia secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia namun kerap menyisipkan unsur bahasa Sunda, menjadikannya objek kajian sosiolinguistik yang menarik. Penelitian terdahulu oleh Prasetyawati & Sabardila (2022) dan Santoso & Sabardila (2018) mengkaji kesalahan berbahasa dalam pidato simulasi mahasiswa, sementara Manshur & Zahro (2020) mengkaji campur kode dalam ceramah tokoh agama. Namun, belum ada penelitian yang secara integratif mengkaji kesalahan berbahasa dan campur kode dalam tuturan tokoh publik berlatar Sunda di forum resmi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk dan jenis kesalahan berbahasa dalam pidato Dedi Mulyadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; (2) mendeskripsikan bentuk campur kode yang digunakan; (3) mengidentifikasi jenis campur kode; serta (4) menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi campur kode tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa yang terjadi secara alamiah dalam konteks sosial penutur (Moleong, 2021: 6). Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji bersifat deskriptif berupa ujaran lisan dalam pidato yang memerlukan interpretasi linguistik secara mendalam, bukan

pengukuran statistik semata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2019 dalam (Vera Nurfajriani et al., 2024)) bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Arikunto, 2019 dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)). Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; (2) bentuk dan jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan; serta (3) faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam pidato Dedi Mulyadi.

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain analisis isi (*content analysis*) dengan perspektif sosiolinguistik. Menurut (Krippendorff, 2019 dalam (Koufogiannakis et al., 2004)), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks atau konten bermakna lainnya sesuai dengan konteks penggunaannya. Desain ini dipilih karena data penelitian berupa transkrip tuturan lisan yang diperoleh dari rekaman video pidato, sehingga memerlukan proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi secara sistematis.

Secara operasional, penelitian ini dirancang melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi penentuan objek penelitian, penyusunan instrumen analisis berupa tabel kategorisasi data, dan penetapan kerangka teori yang digunakan.
2. Tahap pengumpulan data, meliputi pengunduhan video pidato, pentranskripian tuturan secara verbatim, dan pencatatan data pada tabel analisis.
3. Tahap analisis data, meliputi identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data kesalahan berbahasa dan campur kode berdasarkan teori yang relevan.
4. Tahap penyajian hasil, meliputi pendeskripsian temuan secara naratif disertai bukti data dari transkripsi pidato.

Subjek penelitian ini adalah Dedi Mulyadi, seorang politikus dan tokoh publik asal Jawa Barat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Sunda. Dedi Mulyadi dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan penutur publik aktif yang secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam forum resmi, namun sekaligus menunjukkan interferensi bahasa daerah (Sunda) yang khas dan dapat diidentifikasi secara linguistik. Objek penelitian ini adalah tuturan lisan dalam video pidato Dedi Mulyadi yang diunggah di kanal YouTube dengan tautan <https://youtu.be/eBVJc8T0JjU>. Secara spesifik, objek kajian dalam penelitian ini mencakup: (1) kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan diksi yang terdapat dalam tuturan; serta (2) fenomena campur kode berupa sisipan kata, frasa, dan klausa dari bahasa Sunda maupun bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa utama pidato.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

Sumber data primer penelitian ini adalah rekaman video pidato Dedi Mulyadi yang dapat diakses melalui kanal YouTube pada tautan <https://youtu.be/eBVJc8T0JjU>. Video tersebut dijadikan sumber data karena memuat tuturan lisan Dedi Mulyadi secara utuh dan otentik dalam situasi pidato resmi di hadapan khalayak. Data primer yang diekstrak dari sumber ini berupa transkrip tuturan verbatim beserta keterangan waktu (*timestamp*) yang dicatat secara teliti.

Sumber data sekunder meliputi berbagai referensi kepustakaan yang relevan, di antaranya buku-buku linguistik dan sosiolinguistik, hasil penelitian terdahulu yang membahas analisis kesalahan berbahasa dan campur kode, serta kaidah kebahasaan yang termuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai acuan normatif dalam menilai keberterimaan penggunaan bahasa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Teknik ini merujuk pada kegiatan menyimak penggunaan bahasa tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan atau tuturan yang diamati (Mahsun, 2019: 93). Dalam penelitian ini, peneliti menyimak rekaman video pidato secara berulang-ulang dan saksama untuk menangkap seluruh fenomena kebahasaan yang muncul tanpa intervensi atau campur tangan dalam proses tutur.

Teknik rekam dilakukan dengan mengunduh dan menyimpan video pidato dari platform YouTube sebagai bahan dokumentasi data primer (Mahsun, 2019: 94). Rekaman video dijadikan acuan utama yang dapat diputar ulang setiap saat guna memastikan akurasi data yang dicatat.

Teknik catat merupakan tindak lanjut dari teknik simak, yaitu mencatat data-data tuturan yang mengandung kesalahan berbahasa dan campur kode beserta keterangan waktu kemunculannya ke dalam tabel analisis (Mahsun, 2019: 94). Pencatatan dilakukan secara verbatim, yakni mencatat ujaran persis sebagaimana dituturkan, termasuk kosakata nonbaku, campur kode, dan penyimpangan fonetis yang teramati.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014: 14) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilah dan memfokuskan data dari transkripsi tuturan yang mengandung kesalahan berbahasa dan campur kode. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang relevan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori linguistik, meliputi: (a) kesalahan fonologi, (b) kesalahan morfologi, (c) kesalahan sintaksis, (d) kesalahan semantik/diksi, dan (e) campur kode (kata, frasa, klausa).

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel analisis yang memuat kolom-kolom: nomor data, waktu kemunculan (timestamp), data tuturan asli, jenis kesalahan/campur kode, perbaikan berdasarkan kaidah PUEBI/KBBI, dan analisis linguistik. Penyajian dalam format tabel ini memudahkan pembaca untuk memahami distribusi dan pola kesalahan serta campur kode yang ditemukan secara sistematis.

Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti menarik simpulan mengenai: (a) dominasi jenis kesalahan berbahasa yang paling sering muncul; (b) jenis campur kode yang paling dominan digunakan; serta (c) faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi fenomena campur kode dalam tuturan Dedi Mulyadi. Simpulan diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data asli dan perbandingan dengan teori-teori yang digunakan.

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa, peneliti merujuk pada taksonomi kesalahan yang dikemukakan oleh Setyawati (2013) dan Markhamah & Sabardila (2014), yang membedakan kesalahan berdasarkan tataran linguistik. Adapun untuk menganalisis campur kode, peneliti menggunakan teori Thelander (dalam Pharamita et al., n.d.) yang mengklasifikasikan campur kode berdasarkan bentuk (kata, frasa, klausa) dan jenisnya (ke dalam, ke luar, campuran).

Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data transkripsi tuturan yang diperoleh dari menonton video dengan data timestamp yang tercatat dalam tabel analisis, untuk memastikan tidak terjadi distorsi data dalam proses pencatatan (Sugiyono, 2019: 274). Setiap data yang dicantumkan dalam tabel analisis dikembalikan ke rekaman asli untuk diverifikasi kembali ketepatannya.

Selain triangulasi, keabsahan data juga dijaga melalui ketekunan pengamatan (persistent observation), yaitu peneliti menyimak video secara berulang kali dengan mencermati setiap detail tuturan sebelum mengambil keputusan klasifikasi, serta melalui pengecekan anggota (member checking) dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing guna mendapat masukan dan konfirmasi terhadap interpretasi data yang dihasilkan (Moleong, 2021: 327).

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap tuturan pidato Dedi Mulyadi, ditemukan 15 data fenomena kebahasaan yang terdiri atas kesalahan berbahasa dan campur kode. Distribusi temuan disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Kesalahan Berbahasa dan Campur Kode

	Jenis Kesalahan/Fenomena	Data (Tuturan Asli)	Tataran Linguistik	Timestamp
1	Penggabungan Artikulasi Tanpa Jeda	<i>"trihitekarana"</i>	Fonologi	[00:01:43]
2	Substitusi Fonem /j/ → /z/	<i>"tuhan ketika zamak"</i>	Fonologi	[00:06:33]
3	Slip of Tongue	<i>"membihatkan"</i>	Fonologi	[00:08:35]
4	Pelafalan Kata Serapan Tidak Baku	<i>"gazet"</i>	Fonologi	[00:11:59]
5	Monoftongisasi Toponim	<i>"Ciwidei"</i>	Fonologi	[00:21:55]
6	Interferensi Morfologi (sufiks -nya)	<i>"kalau yang mudanya diambil"</i>	Morfologi	[00:13:58]
7	Penyalahgunaan Pronomina -nya	<i>"sempat mengundangnya acara Maulid"</i>	Sintaksis	[00:03:04]
8	Anakoluton / Kalimat Tidak Lengkap	<i>"mereka uang"</i>	Sintaksis	[00:05:30]
9	Register Informal dalam Konteks Formal	<i>"bikin gedung baru ah enggak jadi"</i>	Sintaksis/Diksi	[00:04:08]
10	Metonimia	<i>"anak-anak pakai pramuka di sekolah"</i>	Semantik	[00:30:51]
11	Hiperbola (Diksi Tidak Objektif)	<i>"selamanya"</i>	Semantik	[00:12:35]
12	Kontaminasi Leksikal	<i>"mohon engkol wortel"</i>	Diksi	[00:25:35]
13	Campur Kode Ke Dalam (Kata)	<i>"sama dengan ajarannya wiwitan lama"</i>	Sosiolinguistik	[00:01:43]
14	Campur Kode Ke Dalam (Klausa)	<i>"diuk we dititah maju ke depan"</i>	Sosiolinguistik	[00:18:13]
15	Campur Kode Ke Dalam (Klausa/Alih Kode)	<i>"nu sia teu hideng"</i>	Sosiolinguistik	[00:35:12]

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Temuan Berdasarkan Tataran Linguistik

Tataran / Kategori	Jumlah Data	Persentase
---------------------------	--------------------	-------------------

1	Kesalahan Fonologi	5	33,3%
2	Kesalahan Morfologi (Interferensi)	1	6,7%
3	Kesalahan Sintaksis	3	20,0%
4	Kesalahan Semantik & Diksi	3	20,0%
5	Campur Kode (Ke Dalam)	3	20,0%
Total		15	100%

Berdasarkan Tabel 2, kesalahan fonologi mendominasi temuan dengan 5 data (33,3%), diikuti masing-masing 20% untuk kesalahan sintaksis, semantik-diksi, dan campur kode. Kesalahan morfologi merupakan temuan paling sedikit dengan 1 data (6,7%).

Kesalahan Fonologi

Ditemukan lima data kesalahan fonologi. Pertama, penggabungan artikulasi tanpa jeda: istilah *Tri Hita Karana* dilafalkan sebagai *trihitekarana* [00:01:43], menyebabkan frasa filosofis Bali kehilangan makna. Kedua, substitusi fonem: /j/ pada kata *jamak* dilafalkan /z/ menjadi *zamak* [00:06:33], dipicu interferensi sistem fonologis bahasa Sunda (Setyawati, 2010). Ketiga, slip of tongue: *membiarkan* dilafalkan sebagai *membihatkan* [00:08:35] akibat gangguan artikulator (Markhamah & Sabardila, 2014). Keempat, pelafalan serapan tidak baku: kata *gawai* dilafalkan sebagai *gazet* [00:11:59], tidak sesuai PUI. Kelima, monoftongisasi: toponim *Ciwidey* dilafalkan *Ciwidei* [00:21:55], diftong /ey/ disederhanakan menjadi /i/ (Chaer, 2012).

Kesalahan Morfologi

Satu data kesalahan morfologi ditemukan berupa interferensi sufiks: sufiks Sunda *-na* ditransfer menjadi *-nya* dalam bahasa Indonesia, tampak pada tuturan *kalau yang mudanya diambil* [00:13:58]. Markhamah & Sabardila (2014) menyebut gejala ini interferensi morfologis, yakni masuknya sistem B1 ke dalam B2 secara tidak disadari.

Kesalahan Sintaksis

Tiga data kesalahan sintaksis ditemukan. (1) Penyalahgunaan pronomina *-nya*: tuturan *sempat mengundangnya acara Maulid* [00:03:04] ambigu secara struktural karena *-nya* digunakan sebagai penghubung verba-nomina (Alwi dkk., 2017). (2) Anakoluton: tuturan *mereka uang* [00:05:30] merupakan kalimat yang terputus tanpa struktur gramatikal padu (Kridalaksana, 2008). (3) Register informal: tuturan *bikin gedung baru ah enggak jadi* [00:04:08] mengandung kosakata kolokial *bikin, enggak*, dan interjeksi *ah* yang tidak sesuai konteks formal (Chaer & Agustina, 2014).

Kesalahan Semantik dan Diksi

Tiga data kesalahan semantik ditemukan. (1) Metonimia: tuturan *anak-anak pakai pramuka* [00:30:51] menggunakan nama organisasi untuk merujuk seragam (Chaer, 2013). (2) Hiperbola: kata *selamanya* [00:12:35] bersifat absolut dan tidak terukur, tidak tepat dalam konteks visi-misi (Keraf, 2010). (3) Kontaminasi leksikal: tuturan *mohon engkol wortel* [00:25:35] memadukan kata mubazir dengan istilah daerah *engkol* (kubis) yang tidak terdapat dalam KBBI (Setyawati, 2010).

PEMBAHASAN

Campur Kode dalam Pidato Dedi Mulyadi

Seluruh campur kode yang ditemukan merupakan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dengan sumber bahasa Sunda (Suandi, 2014), berwujud kata dan klausa. Pertama, campur kode berwujud kata: leksem *wiwitan* [00:01:43] disisipkan untuk merujuk kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia—fenomena yang oleh Nababan (2015) disebut *lexical gap*. Kedua, campur kode berwujud klausa: klausa *diuk we dititah maju ke depan* [00:18:13] ('hanya duduk saja saat disuruh') disisipkan secara utuh (Rohmadi, 2010). Ketiga, klausa teguran *nu sia teu hideng* [00:35:12] ('kalian yang tidak tahu diri') mencerminkan fungsi penekanan emosional yang diungkapkan melalui bahasa ibu (Chaer & Agustina, 2014).

Faktor Sociolinguistik Penyebab Campur Kode

Kemunculan campur kode dalam pidato Dedi Mulyadi dilatarbelakangi empat faktor. Pertama, latar belakang bahasa ibu: sistem bahasa Sunda sebagai B1 menginterferensi bahasa Indonesia (B2) terutama dalam tuturan spontan (Weinreich dalam Chaer & Agustina, 2014). Kedua, ketiadaan padanan kata (*lexical gap*): konsep budaya lokal seperti *Sunda Wiwitan* tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia, sehingga mendorong penutur beralih ke bahasa asalnya (Nababan, 2015). Ketiga, penekanan emosional: penutur secara intuitif memilih bahasa ibunya untuk mengekspresikan emosi yang kuat dan autentik, seperti teguran keras melalui klausa *nu sia teu hideng* (Fishman dalam Chaer & Agustina, 2014). Keempat, keakraban sosial: penyisipan unsur Sunda berfungsi sebagai sinyal identitas kelompok (*in-group identity*) yang mempererat hubungan penutur dan audiens berlatar belakang Sunda (Gumperz dalam Chaer & Agustina, 2014).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa campur kode dalam tuturan penutur publik tidak semata-mata merupakan bentuk kekurangan kemampuan berbahasa, melainkan juga strategi komunikasi yang bermotivasi sociolinguistik (Purwanti, 2020; Febrianto dkk., 2022). Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu (Prasetyawati & Sabardila, 2022; Santoso & Sabardila, 2018) yang hanya berfokus pada kesalahan berbahasa dalam data simulasi. Penelitian ini memberikan data otentik dari tuturan spontan tokoh publik, yang lebih representatif sebagai cermin perilaku berbahasa masyarakat bilingual.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan 15 data fenomena kebahasaan dalam pidato Dedi Mulyadi yang terdiri atas: (1) lima kesalahan fonologi (33,3%) meliputi penggabungan artikulasi tanpa jeda, substitusi fonem, *slip of tongue*, ketidakbakuan pelafalan kata serapan, dan monoftongisasi; (2) satu kesalahan morfologi (6,7%) berupa interferensi sufiks Sunda *-na* menjadi *-nya*; (3) tiga kesalahan sintaksis (20%) berupa penyalahgunaan pronomina, anakoluton, dan register informal; (4) tiga kesalahan semantik dan diksi (20%) berupa metonimia, hiperbola, dan kontaminasi leksikal; serta (5) tiga campur kode ke dalam (20%) berwujud kata dan klausa bahasa Sunda.

Faktor sociolinguistik yang melatarbelakangi campur kode adalah: latar belakang bahasa ibu, ketiadaan padanan kata (*lexical gap*), fungsi penekanan emosional, dan strategi keakraban sosial. Temuan ini menegaskan bahwa campur kode bukan semata kesalahan, melainkan strategi komunikasi yang bermotivasi sociolinguistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dan menggunakan perspektif analisis wacana kritis guna mengungkap dimensi ideologi di balik pilihan bahasa tokoh publik.

REFERENSI

- Arikunto, s. (2019). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Chaer, a. (2012). *Linguistik umum*. Rineka cipta.
- Chaer, a. (2013). *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Rineka cipta.
- Chaer, a., & agustina, l. (2014). *Sociolinguistik: pengenalan awal*. Rineka cipta.
- Eka, s., & yusnia, a. (2022). *Bilingualisme dan multilingualisme dalam masyarakat kabupaten subang*. 5(1), 12530.
- Keraf, g. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia pustaka utama.
- Khoerunnisa, n., mulyono, s., & ulya, c. (2022). *Analisis kesalahan bahasa tataran morfologis dan semantis pada teks puisi siswa kelas 4 sd negeri 3 sidareja* (vol. 1, number 4).
- Koufogiannakis, d., slater, l., & crumley, e. (2004). A content analysis of librarianship research. *Journal of information science*, 30(3), 227–239. <https://doi.org/10.1177/0165551504044668>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2024). *Pidato Dedi Mulyadi* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/eBVJc8T0JjU>
- Nababan, P. W. J. (2015). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.

- Nur fadillah, s., & haliq, a. (2025). *Kesalahan berbahasa dalam media massa serta dampaknya terhadap pemahaman publik*.
- Purwanti, c. (2020). Eksistensi bahasa dalam komunikasi interpersonal: sebuah pendekatan interdisipliner [language existence in interpersonal communication: an interdisciplinatory approach]. *Polyglot: jurnal ilmiah*, 16(2), 266. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2261>
- Qomaruddin, q., & sa'diyah, h. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif spradley, miles dan huberman. *Journal of management, accounting, and administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ridwan, m. (2018). National and official language: the long journey of Indonesian language. In *budapest international research and critics institute-journal (birci-journal: i* (number 2). Online. www.birci-journal.com
- Simanjuntak, a. Z., & rambe, r. N. (2025). Improving speaking skills through hand puppet media for class iii students. *Pedagogia : jurnal pendidikan*, 14(2), 329–254. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1955>
- Syahputra, e., kamalia, s., harahap3, b. Q., yanti, n., sabila, f. P., tadriss, j., inggris, b., tarbiyah, f., & keguruan, d. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa (studi kasus mahasiswa universitas Islam negeri Sumatera Utara). *Jurnal multidisiplin dehasen*, 1(3), 321–326.
- Trisdasari, h., assidik, g. K., wahyudi, a. B., prabawa, a. H., & santoso, d. (2023a). *Code switching and code mixing in mobile legends online game dialogue (sociolinguistic studies)* (pp. 935–949). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_79
- Trisdasari, h., assidik, g. K., wahyudi, a. B., prabawa, a. H., & santoso, d. (2023b). *Code switching and code mixing in mobile legends online game dialogue (sociolinguistic studies)* (pp. 935–949). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_79
- Vera nurfajriani, w., ilhami, m. W., mahendra, a., sirotdj, r. A., afgani, w., negeri, u. I., fatah, r., & abstract, p. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>